

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Berdasarkan pengertian dari WHO (*World Health Organization*) *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi dan stimulasi sosial yang kurang memadai. Kementerian Kesehatan RI mendefinisikan *stunting* sebagai keadaan yang terjadi pada anak balita dengan nilai *z-score* pada status gizinya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*) (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2017).

Pada tahun 2022 sebanyak 22,3% atau 148.1 juta dari seluruh balita di dunia mengalami *stunting*. Jumlah balita *stunting* paling banyak disumbangkan dari Benua Asia sebanyak 52% (76.6 juta) dan Benua Afrika sebanyak 43% (63,1 juta). Asia Tenggara merupakan penyumbang terbesar kedua dengan balita *stunting* sebanyak 14.4 juta jiwa, jumlah ini mengalami penurunan sebesar 2.8 juta dalam rentang waktu 10 tahun dari 2012 hingga 2022. Indonesia menjadi salah satu negara dengan ambang batas prevalensi *stunting* yang sangat tinggi dengan nilai 31.0 pada tahun 2022 yang menyumbangkan 4,7% kasus dari keseluruhan kasus *stunting* di dunia (WHO, 2023).

Prevalensi *stunting* secara nasional di Indonesia berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencapai 21,5%. Angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu 37,6% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Tingginya angka *stunting* di Indonesia menyebabkan pemerintah harus memiliki keseriusan dalam penanganan dan penanggulangan *stunting*.

Upaya percepatan penurunan *stunting* sebagaimana yang telah diatur dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2020-2024 merupakan salah satu program prioritas pemerintah hingga saat ini, dengan adanya program ini diharapkan prevalensi *stunting* di Indonesia dapat mencapai target yaitu turun hingga 14% pada tahun 2024. Per tahun 2023, hanya terdapat tiga provinsi yang dapat mencapai target RPJMN 2024 yaitu Bali (7,2%), Jambi (13,5%) dan Riau (13,6%) (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* baik nasional maupun provinsi masih sangat jauh dari target yang ditentukan.

Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) merupakan salah satu provinsi yang mengalami kenaikan prevalensi *stunting* sebesar 1,6% dari 16,4% (SSGI 2022) menjadi 18% (SKI 2023) (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Kabupaten/kota yang mengalami kenaikan tertinggi ada pada Kabupaten Bantul dengan kenaikan sebesar 5,6% dari 14,9% menjadi 20,5% (Sekretariat Tim Percepatan Penurunan *Stunting* DIY, 2024). Puskesmas Imogiri II menjadi wilayah dengan angka

stunting tertinggi di Kabupaten Bantul dengan jumlah balita *stunting* per bulan Januari hingga Oktober 2024 sebanyak 276 balita (16,24%) dengan jumlah balita *stunting* usia 24-36 sebanyak 70 balita. Data tersebut penulis dapatkan setelah melakukan studi pendahuluan ke Dinas Kabupaten Bantul dan Puskesmas Imogiri II.

Permasalahan *stunting* pada balita memiliki dampak atau konsekuensi yang ditimbulkan. Salah satu bentuk dampak atau konsekuensi dan masalah jangka pendek dari *stunting* adalah penurunan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa. 40-50% balita yang mengalami *stunting* juga mengalami keterlambatan pada aspek perkembangannya. Apabila hal tersebut tidak segera ditatalaksana sedini mungkin maka dampak jangka panjang yang akan timbul adalah penurunan performa dalam kegiatan pembelajaran, penurunan kapasitas belajar dan tidak tercapainya potensi yang dimiliki (Nkurunziza *et al.*, 2017).

Salah satu bentuk intervensi dan program yang dirancang untuk mencegah dampak *stunting* adalah program posyandu balita dengan kegiatan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). SDIDTK merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan adanya penyimpangan tumbuh kembang anak sejak ini sehingga tatalaksana tumbuh kembang tersebut dapat dilakukan dengan maksimal. Program ini wajib diikuti oleh semua balita yang berusia 0-59 bulan. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Dinas Kesehatan Bantul, jumlah balita yang dipantau pertumbuhan dan

perkembangannya sebanyak 53.276 (95,06%) dari total sasaran balita usia 0-59 bulan di Bantul sejumlah 56.047 balita. Hal ini membuktikan bahwa perhatian pemerintah tentang pertumbuhan dan perkembangan balita sudah sangat optimal dalam penyalaksanaannya.

Salah satu program dari SDIDTK adalah pemberian stimulasi pada balita. Stimulasi pada balita merupakan rangsangan atau dorongan yang diberikan kepada balita untuk membantu balita mengembangkan kemampuan motorik, intelektual dan emosionalnya melalui rangsangan pada panca indera seperti penglihatan, pendengaran, pembauan, perabaan dan pengecap. Stimulasi juga merupakan salah satu bentuk pemenuhan asah (stimulasi mental) yang berbentuk mainan.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriana Suci Hati dan Prasetya Lestari pada tahun 2016 tentang pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Sedayu Bantul mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Sedayu. Hal tersebut membuktikan bahwa pemberian stimulasi pada balita memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan balita (Hati and Lestari, 2016).

Pemberian stimulasi pada balita dapat dilakukan baik secara mandiri oleh orang tua ataupun dengan bantuan tenaga kesehatan. Pemberian stimulasi oleh orang tua penting untuk dilakukan sebagai bentuk pengajaran pertama yang diberikan oleh orang tua. Orang tua atau ibu dapat

mempelajari cara pemberian stimulasi melalui buku KIA yang dimiliki, media sosial ataupun dengan bantuan tenaga kesehatan. Stimulasi yang dapat diberikan oleh tenaga kesehatan berupa pelatihan yang dilakukan pada kelas ibu balita ataupun kegiatan lain. Pemberian stimulasi pada ibu ini dinilai efektif sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra Rahmad, Abdul Haris dan Triana Wulandari tentang efektivitas pelatihan deteksi dini tumbuh kembang balita terhadap keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita yang memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan ibu sebelum dan sesudah diberikan pelatihan menggunakan media *e-booklet* (Rahmad, Haris and Wulandari, 2021).

Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan oleh orang tua adalah *sensory play*. *Sensory play* merupakan kegiatan yang berupa permainan yang melatih rangsangan panca indera pada balita meliputi penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Melalui *sensory play* perkembangan sensorik motorik balita dapat dilatih secara optimal. Selain itu, dengan adanya permainan yang dilakukan oleh balita maka balita juga akan dapat beradaptasi dengan baik terhadap dunia sekitar dan tentu dapat mengembangkan sosio-psikologis pada balita (Munzilin *et al.*, 2021).

Berdasarkan data dan informasi di atas maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian mengenai pengaruh pemberian stimulasi *sensory play* terhadap perkembangan psikomotorik balita *stunting*. Hal ini dikarenakan agar stimulasi yang diberikan pada balita khususnya pada balita *stunting*

yang memerlukan intervensi khusus dapat berjalan secara optimal untuk mendukung salah satu upaya percepatan penurunan *stunting* yang berkaitan dengan permasalahan perkembangan.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Bantul menjadi wilayah dengan angka kenaikan *stunting* paling tinggi dibanding lima kabupaten/kota lainnya di DIY pada tahun 2023 dengan kenaikan sebesar 5,6% dari 14,9% menjadi 20,5% berdasarkan data Riskesdas 2013, 2018, SSGBI 2019 dan SSGI 2021, 2022 serta SKI 2023. Puskesmas Imogiri II menjadi wilayah kerja puskesmas yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi sebesar 16,24% dengan balita *stunting* sebanyak 276 orang dengan jumlah balita *stunting* usia 24-36 bulan per bulan Januari hingga Oktober 2024 sebanyak 70 balita.(Dinas Kesehatan Bantul, 2023) Salah satu dampak *stunting* pada anak adalah penurunan perkembangan kognitif motorik dan bahasa, hal ini diungkapkan melalui kerangka konseptual oleh WHO tentang *stunting* pada anak.(Nkurunziza *et al.*, 2017)

Salah satu cara dalam menganani penurunan perkembangan kognitif motorik dan bahasa pada balita *stunting* adalah dengan melakukan penanganan sedini mungkin dengan aktif memantau dan memberikan stimulasi perkembangan yang berkaitan dengan perkembangan psikomotorik. *Sensory play* menjadi salah satu pilihan yang dapat dilakukan untuk memberikan stimulasi perkembangan pada balita. Stimulasi yang tepat dapat membantu merangsang otak balita sehingga perkembangan

kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian dapat berkembang dengan usia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini berupa “adakah pengaruh stimulasi *sensory play* terhadap perkembangan psikomotorik pada balita *stunting* di Puskesmas Imogiri II?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh stimulasi *sensory play* terhadap perkembangan psikomotorik pada balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri II.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik responden pada balita *stunting* meliputi usia dan jenis kelamin serta pada keluarga meliputi pendidikan orang tua, status sosial ekonomi dan lingkungan tempat tinggal.
- b. Diketuinya perbedaan perkembangan psikomotorik balita *stunting* sebelum dan sesudah pemberian stimulasi *sensory play*.
- c. Diketuinya perbedaan perkembangan psikomotorik balita *stunting* sebelum dan sesudah pemberian stimulasi menggunakan buku KIA.
- d. Diketuinya selisih perbedaan perkembangan psikomotorik balita *stunting* sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada masing-masing kelompok.

D. Ruang Lingkup

Batasan materi dalam penelitian ini adalah tentang *stunting*, pemberian stimulasi *sensory play* dan perkembangan psikomotorik balita *stunting*. Sasaran pada penelitian ini adalah balita *stunting* yang berusia 24 bulan sampai 36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri II.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kebidanan yang berhubungan dengan penanganan *stunting* yang berkaitan dengan perkembangan psikomotorik balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu balita di Wilayah Puskesmas Imogiri II

Memberikan informasi dan wawasan kepada ibu balita khususnya bagi mereka yang memiliki balita *stunting* tentang pentingnya perkembangan psikomotorik pada balita *stunting* dengan pemberian stimulasi agar perkembangannya tetap berjalan sesuai dengan usianya.

b. Bagi Bidan Puskesmas Imogiri II

Memberikan informasi mengenai pentingnya pemberian stimulasi yang berkaitan dengan perkembangan psikomotorik pada balita khususnya balita *stunting* sehingga bidan desa dapat bergerak bersama kader dan *stakeholder* lainnya untuk membuat sebuah

program yang berkaitan dengan stimulasi perkembangan psikomotorik pada balita *stunting*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan pemberian stimulasi terhadap perkembangan psikomotorik pada balita *stunting*.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Desain Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Bilal Iqbal Avan, Syed Ahsan Raza dan Betty R. Kirkwood., <i>International Journal of Public Health</i> , Volume 59 Oktober 2014	<i>A community-based study of early childhood sensory stimulation in home environment associated with growth and psychomotor development in Pakistan</i>	Desain observasional dengan metode <i>cross-sectional</i> . Analisis data menggunakan Uji regresi liner multivariat, <i>student t-test</i> dan Anova.	Pemberian stimulasi sensorik pada anak di rumah pedesaan menjadi faktor yang berpengaruh dalam perkembangan anak (<i>p value</i> < 0.001).	Desain penelitian. Analisis data. Instrumen penelitian.
2	Dorota Wójtowicz., dkk. <i>Physiotherapy Quarterly</i> , Volume 29 No 2, September 2021	<i>Effectiveness of sensory stimulation among children with impaired psychomotor development: a pilot study</i>	Desain <i>Quasy-experimental studies</i> dengan <i>pre-post test with control group design</i> . Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon.	Terdapat perubahan signifikan dalam perkembangan psikomotorik pada kelompok perlakuan di area yang tidak berkorelasi dengan usia anak (<i>p-value</i> = 0.0431).	Karakteristik responden. Instrumen penelitian.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Desain Penelitian	Hasil	Perbedaan
3	Luluk Fajria Maulida., dkk. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), Volume 6 No 2, Februari 2023	Pengaruh Pendampingan Melalui Kit <i>Sensory Play</i> Terhadap Pengetahuan Ibu dari Anak Stunting Tentang Stimulasi Perkembangan Anak	Desain <i>Quasy-experimental studies</i> dengan <i>pre test</i> dan <i>post test</i> pada kelompok intervensi. Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon.	Ada pengaruh edukasi <i>sensory play kit</i> terhadap pengetahuan ibu anak <i>stunting</i> tentang stimulus perkembangan anak dengan nilai sig 0,018 ($\alpha < 0,05$).	Karakteristik responden. Instrumen penelitian.
4	Jamila, Puji Hastuti dan Retno Wulan., Jurnal Penelitian Pendidikan Bidan (<i>Midwifery Educational Research Journal</i>), Volume 2 No 1, April 2024.	Hubungan Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Anak 12-18 Bulan di Posyandu Mawar	Desain analitik korelatif. Analisis data menggunakan Uji <i>Chi Square</i> .	Terdapat hubungan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan anak 12-18 bulan di Posyandu Mawar ($p\text{ value} = 0,000 < 0,005$).	Desain penelitian. Karakteristik responden. Instrumen penelitian. Analisis data.
5	Enjela Lala Safrudin, Lia Dian Ayuningrum1, dan Indah Wijayan., Jurnal <i>Smart Paud</i> , Volume 7 No 2, Juli 2024.	<i>The Effect of Brain Gym on Psychomotor Development in Preschool Age Children</i>	Desain <i>Quasy-experimental studies</i> dengan <i>pre-post test with control group design</i> . Analisis data menggunakan Uji <i>Mann Withney Test</i> .	<i>Brain Gym</i> memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan psikomotorik anak dengan nilai $p\text{-value} 0,000 < 0,05$.	Karateristik responden. Instrumen penelitian. Analisis data.
6	Febriana Suci Hati dan Prasetya Lestari. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, Volume 4 No 1, 2016.	Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul	Metode <i>Observasional analitik</i> dengan desain analitik prospektif kohort. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>cluster sampling</i> . Analisis data menggunakan Uji korelasi <i>rank spearman</i> .	Ada hubungan signifikan antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Sedayu ($p= 0,001$; CI 95%; $r\text{ hitung} = 0,682$).	Desain penelitian. Teknik sampling. Karakteristik responden. Instrumen penelitian. Analisis data.

